

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. *Fraud Triangel Theory***

Menurut Zimbelman dan Albercht (2014) terdapat tiga elemen yang muncul secara bersamaan untuk mendorong terjadinya kecurangan, yaitu :

- a. Tekanan (*pleasure*) pada karyawan dan manajer dorongan untuk dapat melakukan kecurangan yang terjadi pada karyawan dan manejer dorongan itu yang terjadi karena adanya tekanan keuangan, kebiasaan buruk, tekanan lingkungan kerja ataupun dengan tekanan lainnya.
- b. Peluang atau kesempatan (*opportunity*) kesempatan yang timbul dengan adanya kelemahan pengendalian internal dalam mencegah atau mendeteksi kecurangan ataapun bisa terjadi jika lemahnya sanksi atau ketidakmampuan dalam menilai kualitas kinerja.
- c. Pembeneran (*rationalization*) pelaku kecurangan akan mencari pembeneran dengan menganggap bahwa yang telah dilakukan itu sudah bisa untuk dilakukan orang lain juga, pelakupun akan menganggap diriya berjasa besar didalam organisasi.

Kecurangan terjadi ketika secara bersamaan ada dorongan, kesempatan dan hal yang mendasari pikiran siperilaku kecurangan untuk melakukan kecurangan. Kecurangan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja termasuk didalam perusahaan distributor yang mempunyai banyak persediaan. Setiap orang pasti memiliki tekanan atau masalah dalam hidupnya yang dijalannya dan kadang ada saja alasan bagi setiap orang dapat melakukan kecurangan, ketika ada kelemahan dalam pengendalian internal persediaan dalam perusahaan, kualitas sistem informasi yang kurang memadai dalam perusahaan dan komitmen organisasi yang rendah pada setiap karyawan yang diketahui oleh orang, maka orang tersebut memiliki kesempatan untuk dapat melakukan kecurangan. Jadi, ketiga hal ini yaitu dorongan, alasan/rasionalisasi dan kesempatan memiliki peranan yang penting bagi orang untuk dapat melakukan kecurangan.

## **2.2. Pencegahan Kecurangan Persediaan**

### **2.2.1. Pengertian Kecurangan**

Menurut Harrison Jr (2012) kecurangan (*fraud*) merupakan misrepresentasi yang disengaja atas fakta-fakta, yang dilakukan untuk tujuan membujuk pihak lainnya agar bertindak dengan cara merugikan pihak yang bersangkutan. Kecurangan secara harafiah semakin meluas dengan berkembangnya *e-commerce* melalui Internet.

Kecurangan merupakan suatu kesalahan yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk mendapatkan keuntungan dengan cara merugikan pihak lain (Rizky & Fitri, 2017). Sedangkan menurut Elder (2011) Kecurangan merupakan setiap ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. dalam konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecurangan merupakan suatu bentuk penipuan yang dilakukan secara sengaja yang dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberi keuntungan bagi pelaku kecurangan.

### **2.2.2. Jenis-jenis Kecurangan**

Harrison Jr (2012) mengemukakan terdapat banyak jenis kecurangan, tapi beberapa jenis kecurangan yang pada umumnya adalah kecurangan asuransi, perampokan, kecurangan kartu kredit, dan pencurian identitas. Terdapat dua jenis kecurangan paling umum yang mempengaruhi laporan keuangan adalah :

#### **a. Penyalahgunaan Aset**

Jenis kecurangan ini dilakukan oleh karyawan entitas yang mencuri uang dari perusahaan dan menutupinya melalui ayat jurnal yang salah di pembukuan.

#### **b. Pelaporan keuangan yang curang**

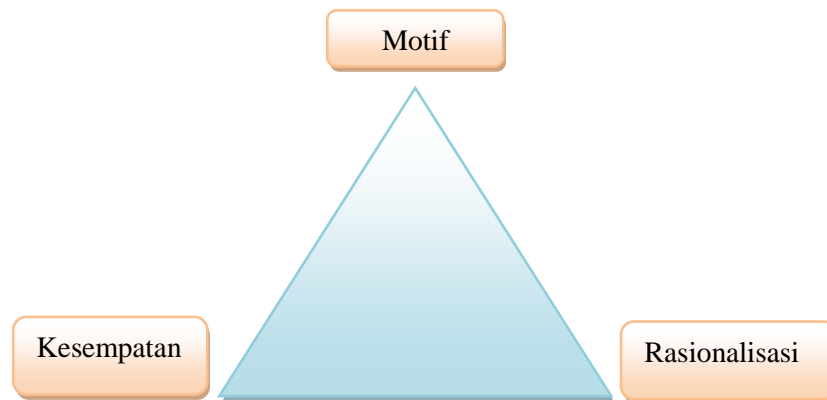
Jenis kecurangan ini dilakukan oleh manajer perusahaan yang membuat ayat jurnal salah dan menyesatkan dalam pembukuan, yang membuat hasil keuangan perusahaan menjadi tampak lebih baik dari yang sebenarnya.

Tujuan dari jenis kecurangan ini adalah untuk menipu investor dan kreditor agar menginvestasikan atau meminjamkan uang kepada perusahaan yang jika sebaliknya tidak mungkin akan melakukan investasi atau meminjamkan.

### 2.2.3. Unsur-unsur Kecurangan

Menurut Harrison Jr (2012) mengemukakan ada tiga unsur yang membentuk hampir setiap kecurangan, yang biasa disebut segitiga kecurangan (*fraud triangle*).

**Gambar 2.1 Segitiga Kecurangan**



#### a. Unsur Motif

Motif merupakan unsur pertama dari segitiga kecurangan. Motif biasanya timbul dari kebutuhan krisis atau keserakahan pada diri orang yang melakukan kecurangan (pelaku). Terkadang hal ini merupakan masalah seseorang yang tidak merasa cukup dan hal tersebut lebih berkaitan dengan kepuasan psikologis. Pelaku kecurangan mungkin memiliki kebutuhan keuangan yang sah, tetapi dia menggunakan cara yang tidak sah untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

#### b. Kesempatan

Kesempatan merupakan unsur kedua dari segitiga kecurangan. Kesempatan untuk melakukan kecurangan biasanya muncul akibat lemahnya pengendalian internal. Hal yang dapat mengganggu unsur kunci

pengendalian, meliputi pemisahan tugas yang tidak tepat dan atau akses ke aset yang tidak tepat.

c. Rasionalisasi

Unsur yang ketiga yaitu rasionalisasi. Dalam hal ini pelaku terlibat atau terpengaruhi kedalam pikiran yang terdistrosi, misalnya seperti : “saya layak memperoleh ini”, “tidak ada seorang pun yang memperlakukan saya secara adil”.

Pelaku kecurangan biasanya melakukan hal tersebut demi keuntungan ekonomi jangka pendek mereka sendiri, sementara yang lainnya mengalami kerugian ekonomi yang mungkin jauh melampaui keuntungan yang diperoleh pelaku kecurangan. Selain itu, kecurangan juga didefinisikan oleh hukum Negara bagian, federal, dan internasional sebagai hal yang ilegal.

#### **2.2.4. Tata Kelola dan Elemen Kecurangan**

Manajemen bertanggung jawab untuk menerapkan tata kelola perusahaan dan prosedur pengendalian untuk meminimalisasikan risiko kecurangan, yang dapat dikurangi melalui kombinasi antara tindakan pencegahan, antisipasi dan pendeteksian. Karena kolusi dan dokumentasi palsu menjadikan deteksi kecurangan menjadi lebih sulit, sehingga sering kali lebih efektif dan efisien bagi perusahaan untuk memfokuskan pada pencegahan dan pengantisipasi kecurangan. Dengan menerapkan program-program dan pengendalian anti kecurangan, manajemen dapat mencegah kecurangan dengan mengurangi kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. dengan mengkomunikasikan kebijakan pendeteksian kecurangan serta hukumannya, manajemen dapat mengurangi keinginan para pegawai untuk melakukan kecurangan.

Untuk membantu manajemen dan dewan direksi dalam menjalankan usaha-usaha anti kecurangan, *AICPA* bekerja sama dengan beberapa organisasi terkait, menerbitkan *Program dan Pengendalian Anti Kecurangan bagi Manajemen: Panduan untuk Membantu Mencegah, Mengantisipasi dan Mendeteksi*

*Kecurangan*. Menurut Elder (2011) terdapat tiga elemen untuk mencegah, mengantisipasi dan mendeteksi kecurangan adalah sebagai berikut :

a. Budaya Kejujuran dan Etika yang Bernilai Tinggi

Riset menunjukkan bahwa cara yang paling efektif untuk mencegah kecurangan dan mengantisipasinya adalah dengan menerapkan program-program dan pengendalian-pengendalian anti kecurangan yang berdasarkan pada nilai-nilai utama yang dianut oleh perusahaan. nilai-nilai tersebut menciptakan suatu lingkungan yang mendorong dilakukannya perilaku dan ekspektasi yang berlaku, bahwa para pegawai dapat membantu menggunakannya untuk memandu tindakan-tindakan mereka. Nilai-nilai tersebut membantu menciptakan suatu budaya kejujuran dan etika yang menjadi dasar bagi tanggung jawab kerja para pegawai. Mencakup suatu budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi mencakup enam elemen berikut ini :

1. Teladan dari pemimpin.
2. Menciptakan lingkungan kerja yang positif.
3. Mempekerjakan dan mempromosikan pegawai yang tepat.
4. Pelatihan.
5. Konfirmasi.
6. Disiplin.

b. Tanggung Jawab Manajemen untuk Mengevaluasi Risiko Kecurangan

Kecurangan tidak dapat terjadi tanpa adanya kesempatan yang terbuka untuk melakukan dan menutupi tindakan tersebut. Adapun elemen yang tanggung jawab yang dilakukan pihak manajemen adalah bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dan mengukur risiko kecurangan, menjalankan langkah-langkah untuk menangani risiko-risiko teridentifikasi, dan mengawasi pengendalian internal yang dapat mencegah dan mendeteksi kecurangan.

c. Pengawasan dari Komite Audit

Komite audit memiliki tanggung jawab utama untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal organisasi. Dalam menjalankan tanggung jawabnya, komite audit mempertimbangkan kemungkinan manajemen mengabaikan pengendalian internal dan mengawasi

proses pengukuran risiko kecurangan, demikian juga dengan program dan pengendalian anti kecurangan. Komite audit juga membantu dalam menciptakan suatu “contoh teladan” yang efektif mengenai pentingnya kejujuran dan perilaku beretika dengan tidak memberikan toleransi sama sekali terhadap setiap kecurangan. pengawasan yang dilakukan oleh komite audit juga bertindak sebagai pencegah kecurangan oleh manajemen senior. Sebagai contoh untuk meningkatkan kemungkinan bahwa setiap usaha yang dilakukan oleh manajemen senior untuk melibatkan para pegawainya dalam melakukan atau menutupi kecurangan dapat segera terungkap.

#### **2.2.5. Resiko Kecurangan Dalam Persediaan**

Persediaan sering kali merupakan akun terbesar pada neraca sebagian besar perusahaan, dan auditor sering kali kesulitan untuk memverifikasi keberadaan dan menilai persediaan. Sebagai akibatnya, persediaan sangat rentan terhadap manipulasi yang dilakukan oleh manajer yang ingin mencapai beberapa sasaran dalam laporan keuangan, karena persediaan umumnya siap dijual, persediaan juga rentan disalahgunakan.

Persediaan fiktif telah menjadi inti masalah penting dari beberapa kasus kecurangan laporan keuangan. Banyak perusahaan besar yang memiliki persediaan yang beragam dan dalam jumlah yang sangat banyak yang terletak di beberapa lokasi yang berbeda, yang membuat perusahaan relative mudah untuk menambah persediaan fiktif dalam pencatatan akuntansi.

Sementara auditor diharuskan untuk memverifikasi keberadaan fisik persediaan, pengujian audit dilakukan berdasarkan sampel, dan biasanya tidak semua lokasi persediaan diuji. Dalam beberapa kasus yang melibatkan persediaan fiktif, auditor menginformasikan kliennya terlebih dahulu persediaan yang berada di lokasi mana yang akan diuji. Sebagai hasilnya akan relative lebih mudah bagi klien untuk memindahkan persediaan ke lokasi yang akan diuji.

## **2.3. Pengendalian Internal Persediaan, Kualitas Sistem Informasi akuntansi dan Komitmen Organisasi**

### **2.3.1. Pengendalian Internal Persediaan**

#### **2.3.1.1. Pengertian Pengendalian Internal**

Menurut Hery (2017) pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum atau undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan. Sedangkan menurut Walter dkk (2012) pengendalian internal (*internal control*) merupakan rencana organisasi dan sistem prosedur yang diimplementasikan oleh manajemen perusahaan dan dewan direksi.

Menurut Pramudita (2013) pengendalian internal yaitu suatu perencanaan yang meliputi struktur organisasi dan semua metode dan alat-alat yang dikoordinasikan yang digunakan dalam perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, mendorong efisiensi dan membantu mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen yang lebih ditetapkan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal adalah suatu kebijakan atau prosedur yang harus dipatuhi oleh setiap personel atau karyawan perusahaan guna untuk melindungi aset perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan.

#### **2.3.1.2. Tujuan Pengendalian Internal**

Alasan perusahaan perlu memiliki sistem pengendalian internal adalah untuk menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh pemilik atau manajemen secara efektif dan efisien. Hery (2017) menyatakan bahwa tujuan dari pengendalian internal tidak lain adalah untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa :

1. Aset yang dimiliki oleh perusahaan telah diamankan sebagaimana mestinya dan hanya digunakan untuk kepentingan perusahaan semata, bukan untuk kepentingan individu (perorangan) oknum karyawan tertentu. Dengan demikian, pengendalian internal diterapkan agar supaya seluruh aset perusahaan dapat terlindungi dengan baik dari tindakan penyelewengan, pencurian, dan penyalahgunaan yang tidak sesuai dengan wewenangnya dan kepentingan perusahaan.
2. Informasi akuntansi perusahaan tersedia dan dapat diandalkan. Ini dilakukan dengan cara memperkecil resiko baik atau salah saji laporan keuangan yang disengaja (kecurangan) maupun yang tidak disengaja (kelalaian).
3. Karyawan telah menaati hukum dan peraturan.

### **2.3.1.3. Komponen Pengendalian Internal**

Menurut Walter (2012) terdapat lima komponen dalam pengendalian internal sebagai berikut :

a. Lingkungan pengendalian (*Control Environment*)

Komponen ini dimulai dengan pemilik dan manajer puncak. Pemilik harus menunjukkan pentingnya pengendalian internal jika mengharapkan para karyawannya untuk melakukan pengendalian internal dengan serius. Unsur penting dalam lingkungan pengendalian banyak perusahaan adalah kode etik korporasi, yang dicontohkan oleh manajemen puncak, yang mencakup provisi seperti melarang memberikan atau menerima suap dari pelanggan atau pemasok.

b. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Perusahaan harus mampu mengidentifikasi risiko bisnisnya, serta menetapkan prosedur untuk menghadapi risiko tersebut guna meminimalkan dampaknya terhadap perusahaan. Setiap perusahaan akan menghadapi risiko kebangkrutan. Manajemen yang didukung oleh dewan direksinya, harus mengidentifikasi tersebut dan melakukan apa yang mereka bisa untuk mencegah risiko tersebut menyebabkan bahaya keuangan atau bahaya lainnya bagi perusahaan, karyawannya maupun pemiliknya.



c. Sistem Informasi (*Information System*)

Pemilik perusahaan memerlukan informasi yang akurat untuk menelusuri aset serta mengukur laba dan rugi. Setiap sistem dalam perusahaan yang memproses data akuntansi harus mampu menangkap transaksi pada saat terjadinya, mencatat (menjurnal) transaksi tersebut dengan cara yang akurat dan tepat waktu, mengikhtisarkan (posting) transaksi tersebut ke dalam pembukuan (buku besar), dan melaporkan transaksi tersebut dalam bentuk saldo akun atau catatan kaki dalam laporan keuangan.

d. Prosedur Pengendalian (*Control Procedures*)

Prosedur pengendalian internal merupakan kebijakan dan aturan mengenai perilaku karyawan yang dibuat untuk menjamin bahwa tujuan pengendalian dapat tercapai. Seperti pemisahan tugas, pembuatan dan penggunaan catatan dan dokumen yang memadai serta penggunaan wewenang secara tepat untuk melakukan suatu kegiatan atau transaksi.

e. Pemantauan Pengendalian (*Monitoring of Controls*)

Kemajuan sistem komputerisasi yang modern, dapat memantau aktivitas sehari-hari yang dilakukan melalui pengendalian yang diprogram kedalam teknologi informasi perusahaan. Program komputer dihubungkan dengan sistem pengendalian internal guna mencatat penerimaan dan pengeluaran kas secara otomatis. Selain itu, perusahaan juga mempekerjakan auditor untuk memonitor pengendaliannya.

#### **2.3.1.4. Prinsip-prinsip Pengendalian Internal Persediaan**

Menurut Hery (2017) menyatakan bahwa untuk mengamankan aset dan meningkatkan keakuratan serta keandalan catatan (informasi) akuntansi, perusahaan biasanya akan menerapkan 5 (lima) prinsip pengendalian internal tertentu. Ukuran dan luasnya pengendalian internal disesuaikan dengan besar kecilnya bisnis perusahaan, sifat atau jenis bisnis perusahaan, termasuk filosofi manajemen. Masing-masing prinsip pengendalian internal adalah sebagai berikut :

a. Penetapan Tanggung Jawab

Penetapan tanggung jawab merupakan karakteristik yang penting dari pengendalian internal bagi masing-masing karyawan secara spesifik.

Penetapan tanggung jawab disini agar masing-masing karyawan dapat bekerja sesuai dengan tugas-tugas tertentu yang telah dipercayakan kepadanya. Pengendalian atas pekerjaan tertentu akan menjadi lebih efektif jika hanya ada satu orang saja yang bertanggung jawab atas sebuah tugas atau pekerjaan tersebut.

b. Pemisahan Tugas

Rasionalisasi pemisahan tugas adalah bahwa tugas atau pekerjaan dari seorang karyawan seharusnya dapat memberikan dasar yang memadai untuk mengevaluasi pekerjaan karyawan lainnya. Jadi, hasil pekerjaan seorang karyawan dapat diperiksa silang (*cross check*) kebenarannya oleh karyawan lain. Ketika seorang karyawan bertanggung jawab atas seluruh pekerjaannya, biasanya muncul potensi kesalahan maupun kecurangan akan meningkat. Oleh sebab itu, sangatlah penting jika pekerjaan yang berbeda harus dikerjakan oleh karyawan yang berbeda pula.

c. Dokumentasi

Dokumentasi memberikan bukti bahwa telah terjadinya transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi. Dokumentasi berfungsi sebagai penghantar informasi ke seluruh bagian organisasi. Dokumen haruslah dapat memberikan keyakinan yang memadai bahwa seluruh aset telah dikendalikan dengan baik dan bahwa seluruh transaksi telah dicatat dengan benar. Dokumen ini mencakup berbagai macam unsur, seperti faktur penjualan, surat permintaan pembelian, jurnal penjualan, termasuk kartu absen, dan sebagainya.

d. Pengendalian Fisik, Mekanik dan Elektronik

Penggunaan pengendalian fisik, mekanik dan elektronik sangatlah penting. Pengendalian fisik terutama terkait dengan pengamanan aset. Pengendalian mekanik dan elektronik juga mengamankan aset. Berikut beberapa dari penggunaan pengendalian fisik, mekanik dan elektronik :

1. Uang kas dan surat-surat berharga sebaiknya disimpan dalam *safe deposits box*.
2. Catatan-catatan akuntansi yang penting juga harus disimpan dalam *filing cabinet* yang terkunci.

3. Tidak semua atau sembarang karyawan dapat keluar masuk gudang tempat penyimpanan persediaan barang dagangan.
  4. Penggunaan kamera dan televisi monitor.
  5. Adanya sistem pemadam kebakaran atau alarm yang memadai.
  6. Penggunaan *password system*, dan lain-lain.
- e. Pengecekan Independen atau Verifikasi Internal
- Prinsip ini meliputi peninjauan ulang, perbandingan, dan pencocokan data yang telah disiapkan oleh karyawan lainnya yang berbeda. Kebutuhan akan pengecekan independen meningkat karena struktur pengendalian internal cenderung berubah setiap saat jika tidak terdapat mekanisme penelaah. Jika tidak ada orang yang meninjau atau mengevaluasi pekerjaan, karyawan mungkin saja lupa atau sengaja tidak mengikuti prosedur dan terjadi salah saji. Untuk itu pentingnya peran auditor internal dalam pengecekan independen dalam perusahaan.

#### **2.3.1.5. Keterbatasan Pengendalian Internal**

Sistem pengendalian internal perusahaan pada umumnya dirancang untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa aset perusahaan telah diamankan secara tepat dan bahwa catatan akuntansi dapat diandalkan. Pada dasarnya, konsep jaminan yang memadai ini sangat terkait langsung dengan sebuah asumsi yang mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk membentuk atau menerapkan prosedur pengendalian seharusnya jangan sampai melebihi manfaat yang timbul atau dihasilkan dari pelaksanaan pengendalian tersebut.

Faktor manusia adalah faktor yang sangat penting sekali dalam setiap pelaksanaan sistem pengendalian internal. Sebuah sistem pengendalian yang baik dapat menjadi tidak efektif karena adanya karyawan yang kelelahan, ceroboh atau bersikap acuh. Ada sebuah pandangan umum yang mengatakan bahwa pada prinsipnya dunia ini tidak ada sesuatu yang sempurna, termasuk sistem pengendalian internal yang dijalankan perusahaan. Ukuran perusahaan juga akan dapat memicu keterbatasan pengendalian internal. Dalam perusahaan yang berskala kecil, mungkin akan sulit untuk menerapkan pemisahan tugas atau

memberikan pengecekan independen atau verifikasi internal, mengingat satu karyawan mungkin saja dapat merangkap beberapa pekerjaan yang berbeda (Hery, 2017).

#### **2.3.1.6. Pengertian Persediaan**

Pada umumnya persediaan (*inventory*) merupakan barang dagangan yang utama dalam perusahaan dagang. Persediaan termasuk dalam golongan aset lancar perusahaan yang berperan penting dalam menghasilkan laba perusahaan. Secara umum istilah persediaan dipakai untuk memproduksi barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Dalam perusahaan dagang, persediaan merupakan barang-barang yang diperoleh atau dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali tanpa mengubah barang itu sendiri.

Menurut Hermawan (2012) Persediaan merupakan salah satu aktiva lancar perusahaan yang penting dan harus dikelola dengan baik, utamanya untuk perusahaan-perusahaan yang memiliki persediaan barang dagangan. Karena dari persediaan ini akan dapat ditentukan harga perolehan persediaan dan nilai persediaan yang akan disajikan di neraca. Persediaan digunakan untuk mengindikasikan barang dagangan yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi normal perusahaan.

Menurut Sartono (2014) mengatakan bahwa Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut Harrison Jr (2012) Persediaan adalah sebagai aset yang (a) disimpan untuk dijual dalam operasi rutin perusahaan, (b) dalam proses produksi untuk penjualan, (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang akan dikonsumsi selama proses produksi atau penyerahan jasa.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah aktiva lancar perusahaan yang sangat penting dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan.

### 2.3.1.7. Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut Harrison Jr (2012) berdasarkan cara pencatatan dan waktunya, metode pencatatan dibagi atas dua, yaitu :

a. Sistem Persediaan Periodik (*periodic inventory system*).

Sistem ini menghitung jumlah persediaan di akhir suatu periode untuk melakukan pembukuannya dan tidak mencatat HPP saat transaksi penjualan. Keunggulan sistem persediaan periodic adalah pencatatan hanya dilakukan saat pembelian, pencatatan HPP dilakukan nanti di akhir periode yang ditentukan (bulanan, triwulan, semester atau tahunan) perusahaan, sehingga lebih cepat dan ringkas dalam membukukan Penjualan.

b. Sistem Persediaan Perpetual (*perpetual inventory system*).

Sistem persediaan perpetual disebut juga metode buku dimana setiap persediaan yang masuk dan keluar dicatat di pembukuan dan sistem ini melakukan pencatatan aktivitas keluar masuk persediaan dan HPP ketika transaksi penjualan. Keunggulan sistem persediaan perpetual adalah kita bisa mengetahui posisi nilai persediaan kapan saja, karena selalu di bukukan/dijurnal setiap ada aktivitas keluar masuk.

### 2.3.1.8. Metode Penilaian Persediaan

Menurut Hery (2017) dalam akuntansi dikenal dengan tiga metode yang dapat digunakan dalam menghitung besarnya nilai persediaan akhir, yaitu sebagai berikut :

a. Metode *FIFO* (*First In First Out*).

Metode *FIFO* adalah metode yang dimana harga pokok dari barang yang pertama kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dengan menggunakan metode *FIFO* ini yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.

b. Metode *LIFO* (*Last In First Out*).

Metode *LIFO* adalah metode yang dimana harga pokok dari barang yang terakhir kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dengan menggunakan metode *LIFO*, yang akan menjadi nilai

persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang pertama kali dibeli.

c. Metode Rata-Rata (*Average Cost Method*).

Metode rata-rata adalah metode yang harga pokok penjualan perunitnya dihitung berdasarkan rata-rata harga perolehan perunit dari barang yang tersedia untuk dijual.

### **2.3.1.9. Pengendalian Internal Atas Persediaan**

Menurut Hery (2017) Pengendalian internal atas persediaan diperlukan mengingat aktiva ini tergolong cukup lancar. Jika berbicara mengenai pengendalian internal atas persediaan, sesungguhnya ada dua tujuan utama dari diterapkan pengendalainya tersebut, yaitu untuk mengamankan atau mencegah aktiva perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan, serta menjamin keakuratan (ketepatan) penyajian persediaan dalam laporan keuangan.

Pengendalian internal atas persediaan seharusnya dimulai pada saat barang diterima dari pemasok. Laporan penerimaan barang yang bernomor urut tercetak seharusnya disiapkan oleh bagian penerimaan untuk menetapkan tanggung jawab awal atas persediaan. Untuk memastikan barang yang diterima sesuai dengan apa yang dipesan, maka setiap laporan penerimaan barang harus dicocokkan formulir pesanan pembelian yang asli.

Mengenai tempat penyimpanan persediaan, persediaan seharusnya disimpan dalam gudang yang dimana aksesnya dibatasi hanya untuk karyawan tertentu saja. Setiap pengeluaran barang dari gudang seharusnya dilengkapi atau didukung dengan formulir permintaan barang yang telah diotorisasi sebagaimana mestinya. Suhu tempat dimana barang disimpan juga seharusnya diatur sedemikian rupa untuk menghindari terjadinya kerusakan atas barang dagangan.

Penggunaan sistem pencatatan perpetual juga memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan. Informasi mengenai jumlah atas masing-masing jenis

barang dagangan dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-masing jenis persediaan. Untuk menjamin keakuratan besarnya persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, perusahaan dagang seharusnya melakukan pemeriksaan fisik atas persediaannya.

Dalam sistem pencatatan perpetual, hasil dari perhitungan fisik akan dibandingkan dengan data persediaan yang tercatat dalam buku besar untuk menentukan besarnya kekurangan yang ada atas saldo fisik persediaan. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam sistem pencatatan perpetual, pemeriksaan fisik dilakukan bukan untuk menghitung saldo akhir persediaan melainkan sebagai pengecekan silang mengenai keabsahan atas saldo persediaan yang dilaporkan dalam buku besar persediaan.

### **2.3.2. Kualitas Sistem Informasi Akuntansi**

Menurut DeLone dan McLean, (1992) dalam skripsi Istianingsih dan Utami, (2009) kualitas sistem berarti fokus pada performa sistem informasi yang terdiri dari perangkat keras, perangkat lunak, kebijakan dan prosedur yang dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna yang terdiri dari kemudahan untuk digunakan (*ease to use*), kemudahan untuk diakses (*flexibility*), keandalan sistem (*reliability*).

Menurut Shannon dan Weaver (2003) dalam skripsi Gowinda (2010) kualitas suatu sistem informasi mengukur kesuksesan secara teknik. Level teknikal komunikasi diartikan sebagai keakuratan dan keefisienan sistem komunikasi yang menghasilkan informasi.

Dari definisi definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas sistem merupakan karakteristik kualitas yang dari suatu sistem informasi sehingga menghasilkan informasi yang akurat dan efisien. Kualitas informasi merujuk pada informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi. Agar informasi yang disajikan dalam bentuk laporan dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan, maka dituntut untuk dapat menyajikan informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu.

### **2.3.2.1. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi**

Menurut Rama dan Jones (2011) sistem informasi akuntansi adalah suatu subsistem dari sistem informasi manajemen yang menyediakan informasi akuntansi dan keuangan, juga informasi lain yang diperoleh dari pengolahan rutin atas transaksi akuntansi. Informasi akuntansi merupakan bagian utama dari perangkat informasi yang diperlukan oleh semua pengguna, para akuntan berada di posisi yang baik untuk meningkatkan nilai pelayanan mereka dengan memperluas fokus mereka dan mempertimbangkan keseluruhan proses bisnis.

Menurut Susanto (2013) Sistem informasi akuntansi adalah kumpulan atau group dari sub sistem/ bagian/ komponen apapun baik fisik atau non fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan. Sedangkan menurut Romney dan Steinbart (2015) Sistem informasi akuntansi adalah sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan mengolah data untuk menghasilkan suatu informasi untuk pengambilan keputusan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah proses transaksi keuangan dan non keuangan yaitu berupa sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan melaporkan informasi terkait dengan aspek keuangan akan kegiatan bisnis.

### **2.3.2.2. Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi**

Menurut Rama dan Jones (2011) terdapat lima macam penggunaan sistem informasi akuntansi, yaitu sebagai berikut :

#### **a. Membuat Laporan Eksternal**

Perusahaan menggunakan sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan laporan-laporan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi dari para investor, kreditor, dinas pajak, badan pemerintah, dan lain-lain. Bentuk laporan-laporan harus ditetapkan secara relatif dan sama untuk banyak



organisasi sehingga laporan eksternal dapat dihasilkan dengan jauh lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan dengan dimasa lalu.

b. Mendukung Aktivitas Rutin

Para manajer memerlukan suatu sistem informasi akuntansi untuk menangani aktivitas operasi rutin sepanjang siklus operasi perusahaan tersebut. Dengan adanya sistem komputer maka dapat diatasi berbagai macam transaksi dan banyak juga paket perangkat lunak akuntansi yang mendukung dan membantu operasional perusahaan.

c. Mendukung Pengambilan Keputusan

Informasi diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan pada suatu organisasi. Contohnya seperti mengetahui produk-produk mana yang kualitasnya bagus untuk dikonsumsi. Informasi ini sangat penting untuk merencanakan produk baru, memutuskan produk-produk yang harus ada dipersediaan dan memasarkan produk kepada para pelanggan.

d. Perencanaan dan Pengendalian

Suatu sistem informasi juga diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian. Misalnya informasi mengenai anggaran dan biaya lain disimpan oleh sistem informasi dan laporan dirancang untuk membandingkan angka anggaran dengan jumlah aktual.

e. Menerapkan Pengendalian Internal

Sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi dapat membantu tujuan dari membangun pengendalian internal. Salah satunya adalah seperti mengurangi kesalahan yang melanggar aturan pengendalian internal karena adanya sistem informasi yang diterapkan dalam proses transaksi.

### **2.3.2.3. Indikator Kualitas Sistem Informasi Akuntansi**

Menurut Gelinas dkk, (2012) menyatakan bahwa informasi akuntansi yang berkualitas adalah informasi yang memberikan manfaat bagi para pengambil keputusan. Pengguna memiliki kriteria khusus untuk kualitas informasi untuk menentukan kualitas keputusan dengan memberikan tambahan penekanan pada relevansi, ketepatan waktu, akurasi dan kelengkapan. Untuk mengukur variabel kualitas informasi akuntansi dapat diukur dengan lima indikator, yaitu :

a. Akurasi (*accuracy*).

Informasi harus menyajikan dengan tepat sesuai yang seharusnya disajikan.

b. Ketepatan Waktu (*Timeliness*).

Informasi yang terlambat akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan relevansinya.

c. Relevansi (*Relevancy*.)

Informasi dapat dikatakan relevan jika informasi tersebut memengaruhi keputusan ekonomi.

d. Dapat Diandalkan (*Informativeness*).

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur.

e. Dapat Dibandingkan (*Competitiveness*).

Perbandingan antar periode dan dengan entitas lain, maka pengukuran dan penyajian dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten antarperiode.

Menurut Puspitawati dkk, (2011) informasi yang berkualitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Akurat

Informasi harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya, artinya informasi bebas dari kesalahan tidak bias atau menyesatkan, akurat dapat diartikan bahwa informasi itu dapat dengan jelas mencerminkan maksudnya.

b. Tepat Waktu

Informasi harus tersedia pada saat informasi itu diperlukan. Informasi yang datang pada penerima tidak boleh terlambat. Di dalam pengambilan keputusan, informasi yang sudah usang tidak lagi ada nilainya, apabila informasi tersebut terlambat datang sehingga pengambilan keputusan terlambat dilakukan. Hal tersebut dapat berakibat fatal bagi perusahaan.

c. Relevan

Informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan. Informasi yang disampaikan harus mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan

dibahas dengan informasi tersebut. Informasi yang disampaikan harus dapat bermanfaat bagi pemakainya.

d. Lengkap

Informasi yang diberikan harus lengkap secara keseluruhan, dalam arti tidak ada hal-hal yang dikurangi dalam menyampaikan informasi tersebut.

Berdasarkan indikator-indikator yang diuraikan di atas, maka indikator dari kualitas informasi akuntansi keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dapat dipahami
- b. Relevan
- c. Keandalan
- d. Dapat dibandingkan

### **2.3.3. Komitmen Organisasi**

#### **2.3.3.1. Pengertian Komitmen Organisasi**

Menurut Indra (2017) komitmen organisasi yaitu sikap mental individu yang berkaitan dengan tingkat kelayakan terhadap organisasi tempat individu itu bekerja. Jika komitmen didalam organisasi itu tinggi dan dapat menjalin hubungan yang aktif dan saling mendukung demi mencapai tujuan organisasi tersebut. Komitmen organisasi yang tinggi juga dapat memperkecil tindakan kecurangan karna karyawan akan berusaha bekerja sesuai dengan aturan yang berlaku didalam organisasi mereka dan terus bertahan dalam organisasi tersebut.

Menurut Abdullah (2017) komitmen organisasi ialah suatu sikap yang merefleksikan tingkat loyalitas seorang anggota organisasi terhadap organisasinya.

Sedangkan menurut Luthans (2006) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai sikap, yaitu :

- a. Keinginan kuat untuk tetap sebagai anggota organisasi tertentu.
- b. Keinginan untuk berusaha keras sesuai keinginan organisasi.

- c. Keyakinan tertentu, penerimaan nilai dan tujuan organisasi.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi adalah sikap atau keinginan seseorang terhadap organisasi dalam bentuk loyalitas demi tercapainya tujuan dari suatu organisasi.

### **2.3.3.2 Bentuk-bentuk Komitmen Organisasi**

Menurut Allen dan Meyer (1990) ada 3 indikator komitmen organisasi, yaitu :

- a. Komitmen Afektif

*Affective commitment* berkaitan dengan hubungan emosional anggota terhadap organisasinya, identifikasi dengan organisasi, dan keterlibatan anggota dalam kegiatan berorganisasi. Anggota organisasi dengan *affective commitment* yang tinggi akan terus menjadi anggota dalam organisasi karena memang memiliki keinginan untuk itu.

- b. Komitmen Berkelanjutan

*Continuance commitment* berkaitan dengan kesadaran anggota organisasi akan mengalami kerugian jika meninggalkan organisasi. Anggota organisasi dengan *continuance commitment* yang tinggi akan terus menjadi anggota dalam organisasi karena mereka memiliki kebutuhan untuk menjadi anggota organisasi tersebut.

- c. Komitmen Normatif

*Normative commitment* menggambarkan perasaan keterkaitan untuk terus berada dalam organisasi. Anggota organisasi dengan *normative commitment* yang tinggi akan terus menjadi anggota dalam organisasi karena merasa dirinya harus berada dalam organisasi tersebut.

### **2.3.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komitmen Organisasi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi menurut Allen dan Meyer (1997) yaitu :

- a. Karakteristik pribadi individu

Karakteristik pribadi individu terbagi ke dalam dua variabel yaitu :

### 1. Variabel demografis

Variabel demografis mencakup gender, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan lamanya seseorang bekerja pada suatu organisasi, dalam beberapa penelitian ditemukan adanya hubungan antara variabel demografis tersebut dan komitmen berorganisasi.

### 2. Variabel disposisional

Variabel disposisional mencakup kepribadian dan nilai yang dimiliki anggota organisasi. Hal-hal lain yang tercakup ke dalam variabel disposisional ini adalah kebutuhan untuk berprestasi dan etos kerja yang baik serta kebutuhan untuk berafiliasi dan persepsi individu mengenai kompetensinya sendiri. Variabel disposisional ini memiliki hubungan yang lebih kuat dengan komitmen berorganisasi, karena adanya perbedaan pengalaman masing-masing anggota dalam organisasi tersebut.

#### b. Karakteristik organisasi

Termasuk dalam karakteristik organisasi yaitu struktur organisasi, desain kebijaksanaan dalam organisasi, dan bagaimana kebijaksanaan organisasi tersebut disosialisasikan.

#### c. Pengalaman selama berorganisasi

Pengalaman berorganisasi tercakup ke dalam kepuasan dan motivasi anggota organisasi selama berada dalam organisasi, perannya dalam organisasi tersebut, dan hubungan antara anggota organisasi dengan supervisor atau pemimpinnya.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

| Nama                      | Judul Skripsi   | Hasil  |
|---------------------------|---|--|
| Hermiyetti (STEKPI, 2010) | Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> Pengadaan Barang. | Dari hasil penelitiannya terdapat pengaruh dari lingkungan pengendalian, penilaian resiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi serta |

|  |   |   |
|--|---|---|
|  |   | <p>pemantauan terhadap pencegahan <i>fraud</i> pengadaan barang, sedangkan dari perhitungan koefisien determinasi (R Square) diperoleh nilai sebesar 0,694. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 69,4% dari variable bebas (lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi , serta pemantauan) dalam menjelaskan pencegahan <i>fraud</i> pengadaan barang, sedangkan sisanya 30,6% (100% - 69,4%) dijelaskan oleh variable lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya saja variable yang berkaitan dengan kualitas informasi akuntansi, internal audit, <i>intellectual capital</i> atau akuntansi keprilakuan.</p> |
| Mufidah (Universitas Batanghari Jambi, 2017) | Pengaruh Pengendalian Internal Persediaan Dan | Pelaksanaan pengendalian intern   |

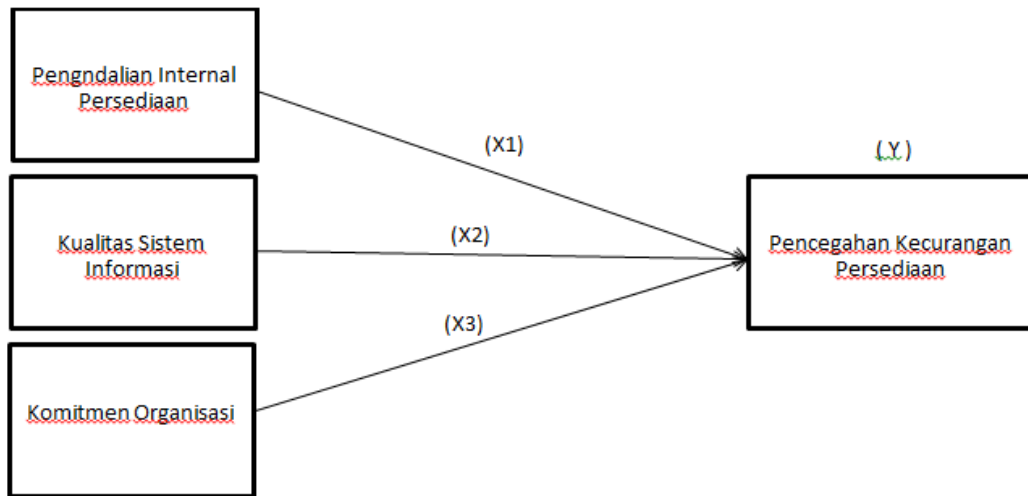
|   |  |  |
|---|--|--|
|   | <p>Sistem Informasi Akuntansi Terhadap upaya Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>) Dalam Pengelolaan Persediaan Pada PT. Mitra Jambi Pratama.</p>   | <p>persediaan barang pada PT. Mitra Jambi Pratama berpengaruh secara positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan (<i>fraud</i>) pada pengelolaan persediaan. Sistem informasi akuntansi persediaan barang berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan (<i>fraud</i>) pada pengelolaan persediaan barang pada PT. Mitra Jambi Pratama.</p>                                 |
| <p>Muhammad Ryan dan Ridwan (Jurnal Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, 2017)</p> | <p>Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi Studi Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Kota Banda Aceh</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesesuaian kompensasi, penerapan akuntansi dan efektivitas secara bersama-sama berpengaruh negative terhadap <i>fraud</i> pada BPR Kota Banda Aceh.</li> <li>2. Kesesuaian kompensasi, berpengaruh negative terhadap <i>fraud</i> pada BPR Kota Banda Aceh.</li> <li>3. penerapan akuntansi berpengaruh negative terhadap <i>fraud</i> pada</li> </ol> |

|   |  |   |
|---|--|---|
|   |  | <p>BPR Kota Banda Aceh.</p> <p>4. Efektivitas berpengaruh negative terhadap fraud pada BPR Kota Banda Aceh.</p>   |
| Maroh (Universitas Mitra Indonesia, 2018) | <p>Pengaruh Pengendalian Internal Persediaan dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>) Persediaan Pada PT. Indofarma Global Medica di Bandar Lampung</p> | <p>1. Pengendalian internal persediaan dan kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap pencegahan kecurangan.</p> <p>2. Pengendalian internal persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan .</p> <p>3. Kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh negative terhadap pencegehan kecurangan.</p> |



## 2.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



## 2.6 Bangunan Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh antara sistem pengendalian internal persediaan, kualitas sistem informasi akuntansi dan komitmen organisasi terhadap pencegahan kecurangan dengan studi kasus pada distributor farmasi yang ada di Bandar Lampung, maka diperlukan beberapa hipotesis yang dapat digunakan dalam penelitian.

### 2.6.1 Pengaruh Pengendalian Internal Persediaan Terhadap Kecurangan Persediaan

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Maroh (2018). Objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pada PT. Indofarma Global Medica Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pelaksanaan pengendalian internal persediaan secara positif signifikan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada pengelolaan persediaan. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin baik pengendalian internal persediaan akan meningkatkan pencegahan kecurangan.

Berdasarkan teori, menurut Ahmad, (2013) untuk memenuhi kebutuhan informasi yang akurat bagi pihak luar dan pencapaian sasaran operasi dari pihak manajemen diperlukan sistem akuntansi dan pengendalian internal yang memadai.

Pengendalian internal persediaan barang dagang dan sistem informasi akuntansi sangat penting untuk mencapai efisiensi dan efektivitas perusahaan sehingga pencegahan kecurangan dapat dilakukan sedini mungkin. Kehilangan dan kerusakan barang dagang yang dimiliki perusahaan dapat merugikan dan secara otomatis dapat mengurangi jumlah persediaan yang ada. Menurut Tuannakota, (2013) kecurangan adalah kejahatan yang dapat ditangani dengan dua cara, yaitu mendeteksi dan mencegah. Tetapi upaya utama yang seharusnya dilakukan adalah pencegahan, seperti dimulai dengan menerapkan lingkungan pengendalian intern yang secara khusus dapat mencegah terjadinya kecurangan. Berdasarkan penjelasan teori di atas, maka hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H1 : Sistem Pengendalian Internal Persediaan berpengaruh dan signifikan terhadap Kecurangan.

### **2.6.2 Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pencegahan Kecurangan Persediaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mufidah, (2017). Objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pada PT. Mitra Jambi Pratama. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa sistem informasi akuntansi secara signifikan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan di PT. Mitra Jambi Pratama secara langsung sistem informasi akuntansi secara positif signifikan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada pengelolaan persediaan. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin baik sistem informasi akuntansi akan meningkatkan pencegahan kecurangan.

Berdasarkan teori, menurut Gelinas et al, (2012) sistem informasi akuntansi merupakan spesialis subsistem dari sistem informasi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan melaporkan informasi yang berhubungan dengan aspek keuangan dari kejadian bisnis.

Sistem informasi akuntansi sangat penting dalam mencapai efisiensi dan efektivitas perusahaan sehingga pencegahan kecurangan dapat dilakukan sedini

ungkinan. Persediaan merupakan harta yang sensitive terhadap penurunan harga pasar, pencurian, kerusakan dan kelebihan biaya akibat salah arus. Oleh sebab itu perlu adanya suatu sistem informasi akuntansi atas persediaan yang baik agar pengelolaan persediaan dapat terlaksana secara efektif (Mufidah, 2017). Berdasarkan penjelasan teori diatas, maka hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H2 :Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh dan signifikan terhadap Kecurangan.

### **2.6.3 Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Persediaan**

Indra (2017) menjelaskan bahwa komitmen organisasi yaitu sikap mental individu yang berkaitan dengan tingkat kelayalannya terhadap organisasi tempat individu itu bekerja. Hasil penelitian yang terkait ialah penelitian yang dilakukan oleh Manurung dkk, (2015) dan Adi dkk, (2016) bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap kecuragan. Jika karyawan memiliki komitmen yang tinggi dan mentaati aturan yang ada didalam organisasi maka telah memahami bahwa ketika bekerja tujuannya adalah untuk kepentingan organisasi bukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Kecurangan dapat berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan pegawai untuk kepentingan sendiri.

Menurut Natasya dkk, (2017) hubungannya komitmen organisasi dengan kecurangan sangat berkaitan, karena dengan adanya komitmen organisasi didalam instansi maupun perusahaan yang dipercaya bisa bermanfaat dalam membantu mendeteksi resiko dan mencegah terjadinya kecurangan. Pada dasarnya komitmen dan kebijakan disuatu instansi ataupun organisasi menjadi kunci utama didalam mencegah ataupun mendeteksi kecurangan.

H3 : Komitmen organisasi berpengaruh dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan.